

## Perbandingan Kurikulum Bahasa Mandarin di Beberapa Negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations)

Adinda Aisyah<sup>1</sup>, Gina Amelia<sup>2</sup>, Lubnah Latifatus Syarof<sup>3</sup>, Nasya Al Zahra<sup>4</sup>,  
Rahayu Nurfadillah<sup>5</sup>, Rahmah Nur Syifa<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota  
Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [adindaaisyah010@gmail.com](mailto:adindaaisyah010@gmail.com)

**Abstract.** *This research discusses the comparison of Mandarin curriculum in six ASEAN member countries, namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam and the Philippines. Mandarin is increasingly considered strategic in the ASEAN region as economic, educational and cultural ties with China increase. However, teaching approaches and curriculum policies in each country show significant variations. This research uses the literature review method to analyze the policies, curriculum structure, teaching methods, and challenges faced in each country. The results show that Singapore and Malaysia have the most structured and responsive approaches, while countries such as Indonesia and the Philippines still face various barriers in the provision of learning infrastructure and teaching staff. This study recommends the importance of regional collaboration in the development of curriculum standards, teacher training, and the development of contextualized teaching materials so that the quality of Chinese language learning in the ASEAN region can be improved equally.*

**Keywords:** *Chinese, curriculum, ASEAN, foreign language education.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas perbandingan kurikulum Bahasa Mandarin di enam negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Bahasa Mandarin semakin dianggap strategis di kawasan ASEAN seiring dengan meningkatnya hubungan ekonomi, pendidikan, dan budaya dengan Tiongkok. Namun, pendekatan pengajaran dan kebijakan kurikulum di masing-masing negara menunjukkan variasi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis kebijakan, struktur kurikulum, metode pengajaran, serta tantangan yang dihadapi di tiap negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Singapura dan Malaysia memiliki pendekatan yang paling terstruktur dan responsif, sementara negara seperti Indonesia dan Filipina masih menghadapi berbagai hambatan dalam penyediaan infrastruktur pembelajaran dan tenaga pengajar. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi regional dalam pengembangan standar kurikulum, pelatihan guru, dan penyusunan materi ajar yang kontekstual agar kualitas pembelajaran Bahasa Mandarin di kawasan ASEAN dapat ditingkatkan secara merata.

**Kata kunci:** Bahasa Mandarin, kurikulum, ASEAN, pendidikan bahasa asing.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi dan hubungan internasional di kawasan Asia Tenggara telah mendorong pentingnya penguasaan Bahasa Mandarin. Sebagai salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia, Bahasa Mandarin memainkan peran strategis dalam memperkuat kerja sama ekonomi, budaya, dan pendidikan antarnegara ASEAN. Penggunaan Bahasa Mandarin tidak hanya menjadi alat komunikasi global, tetapi juga menjadi sarana integrasi regional dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks (ASEAN, 2022; Wang, 2024).

Sejalan dengan meningkatnya hubungan ASEAN, pembelajaran Bahasa Mandarin menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif

dan adaptif. Namun demikian, pendekatan dan kebijakan kurikulum Bahasa Mandarin di negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan nasional masing-masing negara (ASEAN, 2022).

Di Indonesia, Bahasa Mandarin masih dikembangkan sebagai bahasa asing dengan fokus utama pada penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi dasar. Sebaliknya, Malaysia dan Singapura telah mengadopsi kurikulum yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, dengan standar pembelajaran yang ketat dan terstruktur. Sementara itu, Thailand, Filipina, dan Vietnam menunjukkan variasi dalam metode pengajaran dan standar kompetensi, yang disesuaikan dengan kondisi lokal, ketersediaan sumber daya, dan orientasi kebijakan pendidikan nasional.

Perbedaan kebijakan kurikulum tersebut tidak hanya mencerminkan arah pendidikan nasional masing-masing negara, tetapi juga menyoroti sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Mandarin. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan tenaga pengajar yang berkualifikasi, kurangnya materi ajar yang kontekstual dan relevan, serta rendahnya motivasi peserta didik. Misalnya, Singapura dengan populasi Tionghoa yang signifikan memiliki kurikulum Bahasa Mandarin yang lebih intensif dan berorientasi pada penguasaan tingkat tinggi. Sebaliknya, Filipina masih memperlakukan Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing baru dengan penekanan pada pengenalan dasar dan komunikasi fungsional (Wang Fu-bing, 2024).

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas pembelajaran Bahasa Mandarin di masing-masing negara ASEAN, kajian yang secara khusus membandingkan kurikulum dan pendekatan pembelajaran di enam negara secara komprehensif masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lintas negara ASEAN, yang belum banyak dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana faktor sosial-budaya dan kebijakan pendidikan memengaruhi struktur kurikulum Bahasa Mandarin. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat pentingnya penguatan kompetensi bahasa asing, khususnya Bahasa Mandarin, dalam menunjang daya saing regional dan global di era konektivitas ekonomi dan budaya yang semakin intens.

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum Bahasa Mandarin di enam negara anggota ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keragaman dan persamaan dalam praktik pembelajaran Bahasa Mandarin di kawasan tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual, sehingga

mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Mandarin di Asia Tenggara secara menyeluruh.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin, berkaitan erat dengan berbagai pendekatan dan teori dalam bidang linguistik, pendidikan, serta sosiologi bahasa. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua yang dikembangkan oleh Stephen Krashen. Ia membedakan dua proses utama dalam pemerolehan bahasa, yaitu *acquisition* (pemerolehan alami melalui interaksi) dan *learning* (pembelajaran formal di dalam kelas). Dalam praktiknya, proses pembelajaran bahasa Mandarin di berbagai negara menunjukkan kombinasi kedua proses tersebut. Misalnya, negara seperti Singapura dan Malaysia mulai menekankan pendekatan komunikatif dan integrasi teknologi, yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami, sementara negara lain seperti Vietnam dan Thailand lebih menekankan aspek formal pembelajaran bahasa melalui kurikulum dan buku teks.

Selain itu, pendekatan *sociolinguistics* juga menjadi acuan penting dalam memahami bagaimana bahasa Mandarin diposisikan dalam kebijakan pendidikan masing-masing negara. Fishman dan Wardhaugh menekankan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, politik, dan budaya masyarakat. Hal ini tampak jelas di Singapura, di mana bahasa Mandarin tidak hanya diajarkan sebagai bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian identitas etnis Tionghoa. Sebaliknya, di Indonesia, walaupun ada komunitas Tionghoa yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu, status bahasa ini tetap sebagai bahasa asing, mencerminkan dinamika politik bahasa dalam sejarah dan kebijakan nasional.

Dari sudut pandang teori kurikulum, pemikiran Ralph Tyler dan Hilda Taba sangat penting dalam merancang program pembelajaran bahasa. Tyler mengemukakan empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Negara-negara seperti Singapura menunjukkan penerapan teori ini dengan perencanaan kurikulum bahasa Mandarin yang sistematis dan terintegrasi dengan tujuan jangka panjang, termasuk pembentukan nilai karakter dan kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, kurangnya standar nasional dalam kurikulum bahasa Mandarin di Thailand menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum yang lebih terarah. Kebijakan multibahasa juga berpengaruh besar dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Dalam konteks *multilingualism*, seperti yang dijelaskan oleh García, negara-negara yang menerapkan pendekatan multibahasa

dalam pendidikan cenderung memiliki strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif dan progresif. Malaysia dan Singapura, misalnya, telah lama menerapkan kebijakan pendidikan bilingual dan bahkan trilingual, yang memungkinkan pembelajaran bahasa Mandarin berkembang secara lebih alami dan fungsional. Sebaliknya, negara-negara seperti Vietnam dan Filipina baru mulai menyusun strategi nasional yang memasukkan Mandarin sebagai bahasa asing strategis untuk mendukung daya saing global.

Perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, sebagaimana dijelaskan dalam teori Computer-Assisted Language Learning (CALL) dan Mobile-Assisted Language Learning (MALL). Teknologi digital memungkinkan siswa mengakses materi bahasa secara fleksibel, meningkatkan motivasi, dan memperluas eksposur terhadap bahasa target. Negara seperti Singapura menunjukkan pemanfaatan teknologi yang intensif dalam pengajaran bahasa Mandarin, termasuk melalui aplikasi mobile dan pembelajaran daring. Hal ini mencerminkan integrasi teori modern dalam pembelajaran bahasa yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar generasi digital. Motivasi juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing. Gardner dan Lambert membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Di Malaysia dan Thailand, kedua jenis motivasi ini mendorong siswa untuk mempelajari bahasa Mandarin, baik karena alasan kebudayaan dan identitas, maupun untuk tujuan praktis seperti peluang kerja dan pendidikan lebih lanjut. Pemahaman tentang jenis motivasi ini membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di masing-masing negara. Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menganalisis pengembangan kurikulum bahasa Mandarin di berbagai negara Asia Tenggara. Kombinasi antara pendekatan linguistik, sosiologis, pedagogis, dan teknologi mencerminkan kompleksitas dan dinamika yang menyertai proses pembelajaran bahasa Mandarin di era globalisasi saat ini.

#### **A. Indonesia**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sudah kita ketahui. Pengikrarannya dilakukan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, serta dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan. Selain itu, terdapat dua golongan bahasa lainnya, yakni bahasa daerah dan bahasa asing. Yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah:

bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping Bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya

daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. (Alwi dan Dendy 2003: 4)

Di mana kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia, sebagai bahasa daerah atau bahasa asing? Menurut Rumusan Seminar Politik Bahasa 19992 (Alwi dan Dendy 2003: 4), yang dimaksud dengan bahasa asing di Indonesia adalah:

semua bahasa, kecuali Bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa serumpun Melayu. Bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia kelompok etnis tertentu tetap berkedudukan sebagai bahasa asing.

Dengan demikian, bahasa Mandarin tergolong bahasa asing walaupun ada kelompok warga negara Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Mandarin. Dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa asing, pengajaran bahasa Mandarin ditujukan kepada upaya penguasaan dan pemakaian bahasa itu, terutama untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam menyikapi persaingan bebas pada era globalisasi, agar lebih banyak orang Indonesia mampu memanfaatkan informasi dalam bahasa Mandarin. Dengan demikian, bahasa ini dianggap sebagai alat untuk membantu mempercepat proses pembangunan negara dan bangsa, dan sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain (Kartono 1980; Retmono 1980), dalam hal ini bangsa Cina di RRT, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan di tempat lainnya. Adapun pembinaan yang dimaksud di atas adalah:

upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan itu mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pasyarakatatan. (Alwi dan Dendy 2003: 9).

Kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pengajaran Bahasa Mandarin:

1. Pengembangan kurikulum;
2. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam era global dan dengan perkembangan metodologi pengajaran bahasa;
3. Pengembangan tenaga pengajar Bahasa Mandarin yang profesional;
4. Pengembangan sarana pengajaran Bahasa Mandarin yang memadai;
5. Pemanfaatan teknologi informasi dalam Bahasa Mandarin.

Sesuai dengan sifat dan jenis pendidikan, Bahasa Mandarin dapat diajarkan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan. Sebagai mata pelajaran pilihan bahasa itu diberikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mengenai pengembangan bahasa, yang dimaksud dengan pengembangan ialah upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya pengembangan itu, antara lain, meliputi penelitian,

pembakuan, dan pemeliharaan (Alwi dan Dendy 2003: 13).

Dalam hubungan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, kegiatan yang relevan dilakukan adalah penelitian. Penelitian terhadap bahasa Mandarin perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahasa Indonesia, misalnya penelitian di bidang kata serapan. Penelitian juga dapat dilakukan di bidang pengajaran bahasa Mandarin, tujuannya meningkatkan mutu pengajaran. Pembakuan dan pemeliharaan merupakan upaya pengembangan yang tidak dilakukan terhadap bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di Indonesia.

Secara singkat, hasil Seminar Politik Bahasa (1999), dalam hubungan dengan Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, dapat disarikan ke dalam empat butir.

1. Bahasa Mandarin merupakan bahasa asing.
2. Pembinaan terhadap bahasa Mandarin perlu dilakukan, antara lain melalui peningkatan mutu pengajarannya.
3. Bahasa Mandarin dapat diajarkan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan: wajib pada program studi yang khusus mengajarkan bahasa itu, misalnya program studi Cina, diploma Cina; pilihan pada tingkat sekolah menengah seperti SMP, SMA dan sejenisnya, tingkat universitas atau sejenisnya.
4. Pengembangan bahasa Mandarin dilakukan melalui penelitian guna memperkaya bahasa Indonesia, meningkatkan mutu pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia atau mencegah dampak negatif bahasa itu terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

## **B. Malaysia**

1. Kurikulum Bahasa Mandarin di Institusi Pengajian Tinggi Malaysia

Di Malaysia, bahasa Mandarin telah menjadi salah satu bahasa asing utama yang ditawarkan di institusi pengajian tinggi awam (IPTA) dan swasta (IPTS). Menurut Tan dan Tan (2021), semua 20 IPTA di Malaysia telah menawarkan kursus bahasa Mandarin sebagai kursus selektif kepada

pelajar bukan penutur natif, mencerminkan pengiktirafan

terhadap kepentingannya dalam konteks global dan domestik (hlm. 451).

Salah satu institusi yang aktif menawarkan kursus ini ialah Universiti Kuala Lumpur Malaysian Spanish Institute (UniKL MSI). Kursus bahasa Mandarin di UniKL MSI terdiri daripada dua peringkat, iaitu Mandarin 1 dan Mandarin 2, masing-masing bernilai satu jam kredit. Pelajar wajib lulus Mandarin 1 sebelum layak mendaftar untuk Mandarin 2. Kursus ini dirancang khusus untuk pelajar tahap asas dan memfokuskan

pengenalan kepada sebutan (pinyin), kosa kata asas, serta aksara Cina (hanzi) (Tan & Tan, 2021, hlm. 452).

Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pensyarah bersifat interaktif dan santai. Berdasarkan dapatan kajian, pelajar memberikan maklum balas yang positif terhadap kaedah pengajaran yang merangkumi penggunaan lagu, drama, dan teknik Total Physical Response (TPR). Di samping itu, pelajar juga memanfaatkan sumber digital seperti YouTube dan TikTok untuk menyokong proses pembelajaran mereka di luar kelas (Tan & Tan, 2021, hlm. 459).

Motivasi pembelajaran pelajar terhadap bahasa Mandarin digolongkan kepada dua bentuk utama:

- a. Motivasi integratif, yang melibatkan minat terhadap budaya Cina dan hasrat untuk berinteraksi dengan komuniti berbahasa Mandarin. Salah seorang pelajar menyatakan, “saya ingin menguasai bahasa Mandarin sepenuhnya dan ingin berkomunikasi dengan baik sama ada dengan masyarakat Cina di Malaysia ataupun luar negara” (Tan & Tan, 2021, hlm. 457).
- b. Motivasi instrumental, yang didorong oleh manfaat praktikal seperti peluang pekerjaan dan komunikasi profesional. Terdapat pelajar yang menyebut, “kebanyakan company menggunakan bahasa Mandarin jadi sebab itulah saya mengambil kursus ini” (Tan & Tan, 2021, hlm. 458).

Namun, cabaran utama dalam pembelajaran ini adalah kesukaran dalam menguasai penulisan aksara Cina (hanzi) dan sebutan nada (pinyin). Tan dan Tan (2021) melaporkan bahawa pelajar menganggap penulisan aksara sebagai sukar dan mengelirukan. Kajian mereka turut merujuk dapatan terdahulu yang menyatakan hal serupa, antaranya oleh Goh dan Ng serta Ang, yang mendapati pelajar bukan penutur natif sering menghadapi kesulitan dalam aspek tulisan dan nada Mandarin (dikutip dalam Tan & Tan, 2021, hlm. 457).

Bahasa Mandarin juga memainkan peranan yang penting dalam konteks sosial Malaysia kerana komuniti Cina merupakan etnik kedua terbesar. Justeru, bahasa ini banyak digunakan di tempat awam seperti pasar, kedai, dan tempat kerja. Tan dan Tan (2021) melaporkan bahawa pelajar melihat bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi harian yang relevan dalam masyarakat majmuk Malaysia (hlm. 458).

Kesimpulannya, pelaksanaan kurikulum bahasa Mandarin di Malaysia, khususnya di UniKL MSI, menunjukkan pendekatan yang sistematik dan responsif. Struktur kursus yang tersusun, sokongan pengajaran yang efektif, dan motivasi pelajar yang tinggi menjadi faktor utama kejayaan program ini. Penambahbaikan berterusan dalam kaedah pengajaran dan

penggunaan teknologi semasa disarankan untuk memperkukuh penguasaan bahasa dalam kalangan pelajar bukan penutur natif.

### **C. Singapura**

#### **1. Struktur Kurikulum Bahasa Mandarin di Singapura**

Kurikulum Bahasa Mandarin di Singapura disusun secara sistemati dan terdiri dari enam bagian pokok: pengantar, konsepsi kursus, tujuan, kerangka kurikulum, subtujuan, dan saran pelaksanaan. Setiap bagian memiliki fungsi yang spesifik untuk mengarahkan proses pengajaran dan pembelajaran secara menyeluruh. Bagian pengantar menjelaskan pentingnya bahasa Mandarin sebagai bagian dari sistem bilingual Singapura. Konsepsi kursus menguraikan filosofi dasar dan nilai-nilai budaya yang diusung dalam pengajaran bahasa Mandarin.

Tujuan kurikulum dirancang untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai budaya yang kuat. Selanjutnya, kerangka kurikulum memetakan alur pembelajaran dari tingkat dasar secara bertahap, dan subtujuan merinci capaian per topik atau jenjang kelas. Terakhir, saran pelaksanaan berfungsi sebagai panduan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, termasuk integrasi teknologi digital.

#### **2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin di Singapura**

Tujuan pembelajaran bahasa Mandarin dalam kurikulum Singapura mencakup tiga aspek utama: kompetensi linguistik, kualitas humanistik, dan kemampuan umum. Kompetensi linguistik meliputi kemampuan dalam keterampilan dasar berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta interaksi lisan dan tulisan. Kualitas humanistik bertujuan membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai kehidupan positif, menghargai budaya Tionghoa, mengenal adat lokal Singapura, dan mampu membangun komunikasi lintas budaya. Sementara itu, kemampuan umum yang ditargetkan mencakup berpikir kritis, belajar mandiri, keterampilan sosial, kendali emosi, kemampuan menggunakan teknologi, dan kesiapan menghadapi interaksi global. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Mandarin tidak hanya difokuskan pada aspek bahasa semata, melainkan juga sebagai sarana membentuk pribadi yang utuh dan berdaya saing.

#### **3. Peran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua (L2) dalam Konteks Bilingual**

Dalam sistem pendidikan bilingual Singapura, bahasa Mandarin berperan sebagai bahasa kedua (L2) khususnya bagi warga keturunan Tionghoa. Bahasa Inggris diposisikan sebagai bahasa utama (L1) untuk pendidikan dan pekerjaan. Sementara itu, bahasa ibu seperti Mandarin, Melayu, dan Tamil dipelajari untuk mempertahankan jati diri budaya

masing-masing kelompok etnik. Bahasa Mandarin di Singapura tidak digunakan sebagai alat komunikasi utama antar-etnis karena pilihan satu bahasa ibu sebagai bahasa nasional dapat menimbulkan ketimpangan. Namun, bahasa ini tetap memiliki fungsi penting dalam mempertahankan warisan budaya dan memperkuat identitas etnis Tionghoa. Untuk menjaga eksistensinya, pemerintah Singapura mengadakan kampanye “Speak Mandarin Campaign” sejak tahun 1979 dan membentuk dua komite pembaruan kurikulum: CLCPRC (Chinese Language Curriculum and Pedagogy Review Committee) dan MTLRC (Mother Tongue Language Review Committee).

#### 4. Tantangan dan Peluang dalam Pengajaran Bahasa Mandarin

Pengajaran bahasa Mandarin di Singapura menghadapi sejumlah tantangan. Sebagai bahasa kedua, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari siswa relatif terbatas, sehingga menyebabkan kurangnya paparan dan motivasi belajar. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris yang dominan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, keragaman latar belakang siswa menuntut strategi pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan, minat, dan kondisi kognitif-afektif masing-masing. Guru juga dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang proses belajar yang aktif dan partisipatif. Di sisi lain, penilaian yang digunakan harus mencerminkan proses belajar yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada hasil ujian akhir. Meski demikian, tantangan ini juga membuka peluang, seperti peningkatan dukungan pemerintah terhadap pendidikan bilingual, berkembangnya teknologi pendidikan, dan kebutuhan global terhadap pembelajar bahasa Mandarin. Hal ini mendorong pembelajaran bahasa Mandarin menjadi semakin relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

#### 5. Integrasi Teknologi Informasi seperti MALL (Mobile Assisted Language Learning)

Salah satu inovasi penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Singapura adalah penerapan teknologi digital, khususnya melalui pendekatan Mobile Assisted Language Learning (MALL). MALL memanfaatkan perangkat mobile seperti ponsel dan tablet untuk menunjang proses belajar siswa. Teknologi ini memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran secara mandiri, kapan saja dan di mana saja. Selain itu, MALL mendorong pembelajaran berbasis minat, memungkinkan interaksi dengan penutur asli, serta mendukung kolaborasi antarsiswa melalui media digital. Keunggulan MALL terletak pada fleksibilitas, kemandirian, dan keberagamannya dalam menyajikan konten pembelajaran. Dengan integrasi MALL, lingkungan belajar menjadi lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Oleh karena itu, guru

perlu diberdayakan agar mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan bermakna.

#### **D. Thailand**

Bahasa Mandarin di Thailand menjadi salah satu bahasa asing yang semakin diminati, terutama karena hubungan ekonomi, pariwisata, dan budaya yang kuat antara Thailand dan Tiongkok. Pemerintah Thailand menyadari pentingnya bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi internasional, sehingga secara bertahap mulai memasukkan bahasa ini ke dalam sistem pendidikan nasional.

Di sekolah negeri, bahasa Mandarin biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran pilihan di jenjang sekolah menengah atas (Matthayom 4–6). Alokasi waktu pembelajarannya sangat terbatas, umumnya hanya satu hingga dua jam pelajaran per minggu. Materi yang diajarkan berfokus pada keterampilan dasar, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, karena tidak ada pedoman nasional yang mengatur standar isi dan capaian belajar, maka tiap sekolah mengembangkan kurikulumnya sendiri. Ada yang menggunakan buku teks dari Tiongkok, Taiwan, atau Singapura, dan ada pula yang menggunakan materi lokal yang dibuat oleh guru, yang belum tentu disesuaikan dengan kemampuan siswa Thailand.

Berbeda dengan sekolah negeri, sekolah swasta dan internasional di Thailand cenderung memiliki kurikulum bahasa Mandarin yang lebih terstruktur dan intensif. Beberapa di antaranya bahkan menjadikan Mandarin sebagai bahasa pengantar utama atau kedua, dan menyusun program pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional Tiongkok atau standar internasional seperti program International Baccalaureate (IB). Siswa di sekolah-sekolah ini biasanya belajar Mandarin setiap hari dan memiliki akses pada guru penutur asli serta materi pembelajaran yang lebih lengkap. Mereka juga umumnya dipersiapkan untuk mengikuti ujian kompetensi bahasa Mandarin internasional seperti HSK (Hanyu Shuiping Kaoshi) atau YCT (Youth Chinese Test).

Untuk mendukung pembelajaran ini, Thailand mendatangkan guru bahasa Mandarin dari Tiongkok melalui kerja sama dengan pemerintah Tiongkok dan institusi seperti Confucius Institute. Guru-guru ini ditempatkan di berbagai sekolah, baik di kota besar maupun daerah terpencil, meskipun distribusinya masih belum merata. Selain guru dari Tiongkok, Thailand juga melatih guru lokal melalui pelatihan khusus dan program studi bahasa Mandarin di universitas dalam negeri.

Di jenjang pendidikan tinggi, banyak universitas di Thailand membuka program studi bahasa Mandarin atau pendidikan bahasa Tiongkok. Program ini tidak hanya mencakup aspek bahasa, tetapi juga sastra, budaya, dan pedagogi. Mahasiswa jurusan ini biasanya memiliki

kesempatan untuk mengikuti program pertukaran ke Tiongkok atau mendapatkan beasiswa dari institusi seperti Hanban untuk melanjutkan studi mereka di universitas-universitas di Tiongkok.

Selain aspek kurikuler, Thailand juga aktif menggelar kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan bahasa dan budaya Tiongkok, seperti lomba pidato Mandarin, pertunjukan seni tradisional Tiongkok, serta perayaan Tahun Baru Imlek di sekolah-sekolah. Hal ini menjadi bagian dari strategi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang imersif dan menarik bagi siswa.

### **E. Vietnam**

Kurikulum bahasa Mandarin di Vietnam merupakan bagian dari upaya strategis pemerintah untuk meningkatkan kompetensi bahasa asing di kalangan pelajar sebagai respons terhadap perkembangan ekonomi dan hubungan internasional, terutama dengan Tiongkok sebagai mitra dagang dan budaya yang penting. Pembahasan berikut menguraikan aspek-aspek utama terkait kurikulum bahasa Mandarin di Vietnam dalam konteks sistem pendidikan nasional, kebijakan bahasa asing, serta pendekatan pengajaran yang diterapkan. Adapun sistem pendidikan umum di Vietnam terdiri dari tiga jenjang utama: Sekolah Dasar (SD) selama 5 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 4 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin, diajarkan sebagai bagian dari kurikulum, terutama pada tingkat SMP dan SMA, di mana siswa dapat memilih bahasa asing yang ingin dipelajari. Meskipun bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing utama yang diajarkan secara luas, bahasa Mandarin semakin mendapat perhatian sebagai bahasa asing kedua yang strategis.

Vietnam mengembangkan kebijakan nasional yang mendukung pembelajaran bahasa asing melalui proyek nasional bahasa asing yang mencakup perancangan kebijakan sertifikasi kemahiran bahasa asing. Hal ini bertujuan untuk memenuhi target pembangunan nasional pada tahun 2025, di mana kemampuan bahasa asing menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Bahasa Mandarin termasuk dalam bahasa asing yang disertifikasi, sehingga standar penguasaan bahasa Mandarin di sekolah-sekolah diatur secara nasional untuk menjamin kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan.

**Kurikulum Bahasa Mandarin: Materi dan Pendekatan Pengajaran** dalam kurikulum bahasa Mandarin di Vietnam, materi pembelajaran menekankan pengembangan keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta pemahaman budaya Tiongkok. Siswa dilatih untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Mandarin dengan standar yang mengacu pada bahasa Mandarin standar (Putonghua). Pengajaran bahasa Mandarin juga mengintegrasikan aspek budaya tradisional dan kontemporer Tiongkok untuk meningkatkan

pemahaman lintas budaya dan memperkuat motivasi belajar siswa. Metode pengajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah Vietnam cenderung menggunakan pendekatan komunikatif yang interaktif, termasuk penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan tren global dalam pembelajaran bahasa asing yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Bahasa Mandarin diintegrasikan dalam kurikulum nasional sebagai mata pelajaran pilihan pada tingkat SMP dan SMA, dengan jam pelajaran yang bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah dan minat siswa. Selain itu, ada dorongan untuk menggunakan bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin, sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran lain seperti matematika dan sains di sekolah-sekolah tertentu, guna meningkatkan kompetensi bahasa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun bahasa Mandarin semakin populer, tantangan utama dalam pengembangan kurikulum bahasa Mandarin di Vietnam meliputi keterbatasan jumlah guru yang berkualitas dan tersertifikasi, serta kebutuhan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Pemerintah dan lembaga pendidikan bekerja sama dengan institusi Tiongkok dan Taiwan untuk pelatihan guru, pengembangan materi, serta program pertukaran pelajar guna meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Mandarin di Vietnam. Peluang pengembangan bahasa Mandarin di Vietnam sangat besar mengingat hubungan ekonomi dan budaya yang erat dengan Tiongkok serta meningkatnya permintaan tenaga kerja yang menguasai bahasa Mandarin di berbagai sektor. Hal ini mendorong integrasi bahasa Mandarin dalam sistem pendidikan nasional sebagai bahasa asing strategis.

## **F. Filipina**

Pendidikan bahasa Mandarin di Filipina telah berlangsung sejak akhir abad ke-19, seiring dengan tumbuhnya komunitas Tionghoa di negara tersebut. Sekolah Tionghoa pertama, Anglo-Chinese School (kini Tiong Se Academy), didirikan pada tahun 1899 oleh Engracio Palanca Tan Kang dan menjadi cikal bakal pendidikan formal berbahasa Mandarin di Filipina. Pada tahap awal, kurikulum sekolah-sekolah ini banyak berfokus pada pengajaran bahasa Hokkien, literatur klasik Tiongkok, serta keterampilan aritmetika dasar menggunakan sempoa (Tan, E. H. 2002).

Seiring berdirinya Republik Tiongkok pada tahun 1912, bahasa Mandarin mulai menggantikan Hokkien sebagai bahasa pengantar utama. Selama masa kolonial Amerika, sistem kurikulum ganda diterapkan, yaitu divisi Bahasa Inggris mengikuti kurikulum nasional Filipina dan divisi Bahasa Mandarin mengikuti kurikulum dari Taiwan (Tan, E. H. 2002).

Model ini menghasilkan siswa-siswa yang trilingual atau bahkan quadrilingual, menguasai Tagalog, Inggris, Hokkien, dan Mandarin.

Transformasi besar terjadi pada tahun 1973 melalui kebijakan nasionalisasi pendidikan oleh pemerintah Presiden Ferdinand Marcos. Sekolah-sekolah Tionghoa diwajibkan berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Filipina, sehingga muatan pelajaran yang bersifat ideologis dan luar negeri seperti sejarah, kewarganegaraan, dan politik Tiongkok dihapus dari struktur kurikulum formal (Lin, C. 2024). Pengajaran Bahasa Mandarin dibatasi menjadi dua jam per hari, fokus hanya pada pelajaran "Chinese Language Arts". Beberapa sekolah tetap memasukkan pelajaran budaya dan sejarah Tiongkok secara tidak resmi dalam bentuk kegiatan tambahan atau "combination course".

Pada periode pasca-nasionalisasi, berbagai upaya reformasi pendidikan dilakukan. Di antaranya adalah penggantian karakter tradisional dan sistem Zhuyin menjadi karakter sederhana dan sistem pinyin, serta pengembangan materi ajar lokal. Philippine Chinese Education Research Center (PCERC), yang didirikan pada tahun 1991, menjadi pelopor dalam pengembangan kurikulum Mandarin yang lebih kontekstual dan bebas dari muatan politik luar negeri (Lin, C. 2024). Meski demikian, tantangan masih tetap ada, termasuk ketimpangan mutu antar sekolah, kurangnya guru berkualifikasi, serta keterbatasan dukungan kebijakan pemerintah secara menyeluruh (Yang, Y., & Zhang, Z. 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Pendekatan ini dianggap relevan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengkaji serta membandingkan kurikulum Bahasa Mandarin yang diterapkan di sejumlah negara anggota ASEAN. Seluruh data diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Data yang dianalisis berasal dari dokumen kurikulum resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan atau kementerian terkait di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Di samping itu, berbagai sumber pendukung seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan hasil penelitian sebelumnya, dan informasi dari situs web resmi instansi pendidikan turut dijadikan bahan referensi. Fokus kajian tertuju pada komponen-komponen penting dalam kurikulum, meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta sistem penilaian.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Langkah-langkah yang ditempuh mencakup pemetaan unsur-unsur pokok dari masing-masing kurikulum, pengelompokan informasi berdasarkan topik yang serupa, serta perbandingan secara sistematis antarnegara untuk menemukan titik kesamaan maupun perbedaan. Untuk memastikan kualitas data, hanya sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yang digunakan, serta melakukan verifikasi silang antar referensi guna memperkuat keabsahan informasi.

Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang utuh mengenai karakteristik kurikulum Bahasa Mandarin di kawasan ASEAN serta mengidentifikasi pola yang muncul dalam pengembangannya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Mandarin semakin menjadi bahasa asing strategis di kawasan ASEAN karena peran Tiongkok yang dominan dalam hubungan dagang, pendidikan, dan kebudayaan. Namun, pendekatan kurikulum Bahasa Mandarin di tiap negara ASEAN menunjukkan perbedaan yang mencerminkan kebijakan nasional, latar belakang sosial-budaya, serta kebutuhan domestik masing-masing negara.

##### **A. Indonesia**

Di Indonesia, Bahasa Mandarin dikategorikan sebagai bahasa asing. Pengajarannya bersifat opsional, lebih sering ditawarkan sebagai mata pelajaran pilihan di tingkat menengah dan pendidikan tinggi. Fokus utama adalah pada komunikasi dasar, seperti membaca dan percakapan sehari-hari. Kurikulum nasional tidak mengatur standar khusus untuk pembelajaran Bahasa Mandarin, sehingga lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam menentukan isi dan metode. Tantangan utama adalah keterbatasan tenaga pengajar profesional dan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal.

Namun demikian, pemerintah mendorong pembinaan Bahasa Mandarin melalui peningkatan mutu pengajaran, pemanfaatan teknologi informasi, serta riset akademik terkait pengajaran bahasa. Bahasa Mandarin juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menjawab tantangan globalisasi dan peningkatan daya saing sumber daya manusia.

##### **B. Malaysia**

Malaysia menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis terhadap pengajaran Bahasa Mandarin, terutama di institusi pengajian tinggi. Bahasa Mandarin diajarkan sebagai kursus elektif di hampir semua universitas negeri. Misalnya, di Universiti Kuala Lumpur, kursus Mandarin 1 dan Mandarin 2 disusun secara berjenjang untuk siswa non-penutur asli. Kurikulum menekankan aspek fonologi (pinyin), kosa kata dasar, serta aksara Hanzi.

Keunikan dari pendekatan Malaysia adalah penggunaan metode pengajaran interaktif seperti lagu, TPR (Total Physical Response), dan media digital. Selain itu, motivasi siswa digolongkan menjadi integratif (minat terhadap budaya) dan instrumental (tujuan pekerjaan). Meskipun tantangan tetap ada, terutama dalam hal penulisan karakter Mandarin, pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa menjadi kekuatan sistem kurikulum Malaysia.

### **C. Singapura**

Singapura memiliki kurikulum Bahasa Mandarin yang paling matang dan terstruktur di ASEAN. Bahasa Mandarin dijadikan bahasa ibu (L2) dalam kerangka sistem bilingual nasional. Kurikulumnya mencakup kompetensi linguistik (mendengar, berbicara, membaca, menulis), kualitas humanistik (nilai budaya dan karakter), serta kemampuan umum (berpikir kritis, teknologi, emosi sosial).

Pemerintah Singapura secara aktif melakukan reformasi melalui kampanye "Speak Mandarin Campaign" dan komite pembaruan kurikulum. Tantangan terbesar adalah rendahnya penggunaan Mandarin di luar kelas karena dominasi Bahasa Inggris. Oleh karena itu, integrasi teknologi seperti MALL (Mobile Assisted Language Learning) diadopsi untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### **D. Thailand**

Thailand mulai mengintegrasikan Bahasa Mandarin dalam sistem pendidikan secara bertahap, terutama di sekolah menengah. Di sekolah negeri, pengajaran Mandarin bersifat opsional dan hanya diberikan 1–2 jam per minggu. Kurikulum belum memiliki standar nasional yang baku, sehingga tiap sekolah bebas memilih materi ajar, baik dari Tiongkok, Taiwan, maupun lokal.

Sekolah internasional dan swasta di Thailand menawarkan kurikulum Mandarin yang lebih intensif, bahkan menggunakan Mandarin sebagai bahasa pengantar utama. Thailand juga menjalin kerja sama dengan Confucius Institute dan pemerintah Tiongkok untuk mendatangkan guru native speaker. Sementara itu, universitas dalam negeri mulai menawarkan program studi bahasa Tiongkok, membuka peluang bagi lahirnya guru lokal yang profesional.

### **E. Vietnam**

Vietnam melihat Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing kedua yang penting, terutama karena hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Kurikulum nasional menetapkan Mandarin sebagai mata pelajaran pilihan di tingkat SMP dan SMA. Pemerintah mengembangkan proyek nasional bahasa asing yang mencakup sertifikasi kemahiran bahasa Mandarin.

Kurikulum mengedepankan pendekatan komunikatif dan integrasi lintas budaya. Tantangan utamanya adalah minimnya guru tersertifikasi dan kurangnya materi ajar

kontekstual. Namun, kolaborasi Vietnam dengan institusi dari Tiongkok dan Taiwan untuk pelatihan guru dan pertukaran pelajar membantu meningkatkan mutu pembelajaran. Permintaan akan tenaga kerja berbahasa Mandarin juga menjadi faktor pendorong popularitas bahasa ini di kalangan siswa.

## F. Filipina

Bahasa Mandarin di Filipina memiliki sejarah panjang, terutama dalam komunitas Tionghoa. Setelah masa nasionalisasi pendidikan tahun 1973, pengajaran Mandarin di sekolah-sekolah Tionghoa berada di bawah regulasi pemerintah, dengan waktu pelajaran terbatas hanya dua jam per hari.

Meskipun terdapat kebijakan pembatasan muatan luar negeri, banyak sekolah mengembangkan materi ajar lokal melalui lembaga seperti Philippine Chinese Education Research Center (PCERC). Filipina juga melakukan transisi dari karakter tradisional ke karakter sederhana serta penggunaan sistem pinyin. Tantangan di Filipina termasuk kurangnya guru berkualifikasi, ketimpangan antar sekolah, dan belum maksimalnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengajaran Mandarin secara luas.

Negara	Status Bahasa Mandarin	Cara Pengajaran Dan Kurikulum	Tantangan Yang Dihadapi	Dukungan Dari Pemerintah
Indonesia	Bahasa asing (bukan bahasa ibu)	Diajar di sekolah menengah dan universitas, biasanya sebagai pelajaran pilihan. Fokus pada dasar-dasar seperti kosa kata dan percakapan.	Kurangnya guru profesional, buku ajar masih terbatas.	Dukungan masih terbatas
Malaysia	Bahasa asing	Diajar di semua universitas negeri. Kurikulumnya jelas dan berjenjang (Mandarin 1 dan 2). Menggunakan lagu, video, dan aplikasi belajar.	Banyak siswa kesulitan menulis karakter Mandarin dan nada pinyin	Cukup tinggi, terdapat dukungan dari kampus dan lembaga pendidikan
Singapura	Bahasa ibu kedua (L2)	Wajib bagi siswa keturunan Tionghoa. Kurikulumnya lengkap: bahasa, budaya, karakter, dan teknologi. Ada kampanye "Speak Mandarin"	Siswa lebih terbiasa bahasa Inggris, dan kurangnya latihan penggunaan bahasa Mandarin sehari-hari	Sangat tinggi karena pemerintah sangat aktif dan serius

Thailand	Bahasa asing	Diajar di sekolah negeri sebagai pelajaran pilihan (1-2 jam per minggu). Di sekolah swasta, lebih intensif. Banyak guru dari Tiongkok	Kurikulum berbeda-beda di setiap sekolah, belum ada standar nasional	sedang-tinggi. terdapat kerja sama dengan Tiongkok
Vietnam	Bahasa asing kedua	Bisa dipilih di SMP/SMA. Kurikulum nasional sudah atur standar. Fokus komunikasi dan budaya. Ada ujian sertifikasi	Kurangnya guru bersertifikasi dan materi ajar yang belum terlalu sesuai	Cukup tinggi karena pemerintah mendorong lewat proyek nasional
Filipina	Bahasa komunitas Tionghoa	Diajar di sekolah Tionghoa paling lama. Sekarang diatur pemerintah, pelajaran Mandarin dibatasi 2 jam/hari	Mutu sekolah tidak merata, kurangnya guru profesional dan dukungan pemerintah yang masih kurang	Masih terbatas. Banyak inisiatif datang dari komunitas Tionghoa.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran Bahasa Mandarin di ASEAN sangat dipengaruhi oleh komitmen pemerintah, ketersediaan tenaga pengajar, adaptasi budaya lokal, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Singapura dan Malaysia menjadi contoh terbaik dari sistem dari sistem yang terstruktur dan responsif, sementara Indonesia dan Filipina menghadapi tantangan dalam penyediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai. Rekomendasi ke depan adalah perlunya kolaborasi regional dalam pengembangan standar kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan bahan ajar kontekstual yang relevan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Mandarin secara merata di kawasan ASEAN.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman kurikulum Bahasa Mandarin di enam negara ASEAN mencerminkan perbedaan dalam komitmen pemerintah, kebijakan pendidikan, serta kesiapan infrastruktur pembelajaran. Singapura dan Malaysia menunjukkan pendekatan yang paling sistematis dan adaptif, sementara Indonesia dan Filipina masih menghadapi hambatan signifikan terutama dalam ketersediaan guru profesional dan bahan ajar yang sesuai. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan nasional dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan adanya kerja sama regional untuk menyusun standar kurikulum Bahasa Mandarin yang relevan dengan konteks lokal. Program

pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi juga perlu diperluas agar dapat menjawab tantangan generasi digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan kajian pustaka, sehingga studi lanjutan yang bersifat lapangan sangat dianjurkan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum di masing-masing negara.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dengan aktif, penuh dedikasi, dan kontribusi maksimal dalam setiap tahapan penyusunan artikel ini. Mulai dari proses pencarian referensi dan pengumpulan data yang relevan, hingga tahap penyuntingan, revisi, serta publikasi, semua peran tersebut sangat berarti dalam keberhasilan penyusunan artikel ini. Kesuksesan penulisan artikel ini tidak lepas dari kerja sama yang solid, komitmen tinggi, serta semangat kolaboratif seluruh anggota kelompok. Semoga kerja keras dan kontribusi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat serta menjadi pengalaman berharga bagi kita semua.

## DAFTAR REFERENSI

- ASEAN. (2022). *Language education policies in Southeast Asia*. ASEAN Secretariat.
- Fariha. (2024). Sistem pendidikan di negara China. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 332–347. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.500>
- Huang, M., & Bond, F. (2016). Comparison and contrast of Chinese curricula between China and Singapore: Challenges and prospects. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 1(17), 1–16. <https://sfleducation.springeropen.com/articles/10.1186/s40862-016-0023-6>
- Kanoksilapatham, B. (2011). *National survey of teaching Chinese as a foreign language in Thailand*. Silpakorn University.
- Kementerian Luar Negeri Republik Tiongkok (Taiwan). (2017, Oktober 11). MOE undang-jurnal Asia Tenggara kunjungi Taiwan, dorong pertukaran pendidikan dan kerja sama. *National Policy Foundation*. <https://nspp.mofa.gov.tw/nsppid/news.php?post=124300&unit=434>
- Lin, C. (2024). The current situation and development strategies of Chinese language education in the Philippines: Opportunities, challenges and practical paths. *International Journal of Education and Humanities*, 17(2), 178–181.
- Tan, E. H. (2002). A comparative study of Chinese education in the Philippines and Malaysia. *Asian Studies*, 38(2), 29–56.

- Tan, H. A., & Tan, T. L. (2021). Sikap dan persepsi pelajar terhadap pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di Universiti Teknikal. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 450–460. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd>
- Trung Cuong. (2013, September 20). Penjelasan tentang sistem pendidikan umum di Vietnam. *VOVworld*. <https://vovworld.vn/id-ID/kotak-surat-anda/penjelasan-tentang-sistem-pendidikan-umum-di-vietnam-182310.vov>
- Trung, C. (2012, Agustus 24). Tingkat pendidikan umum dan pendidikan pasca umum di Vietnam. *VOVworld*. <https://vovworld.vn/id-ID/kotak-surat-anda/tingkat-pendidikan-umum-dan-pendidikan-pasca-umum-di-vietnam-103436.vov>
- Wang, F. (2024). Mandarin as a foreign language in the Philippines: Current status and challenges. *Journal of Asian Language Education*, 15(2), 123–140.
- Yang, Y., & Zhang, Z. (2018). The development of Chinese language textbooks in the Philippines: Localization and challenges. *Journal of Language and Education*, 19(2), 51–65.